

LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI¹

Saifuddin Zuhri Qudsy

Prodi Ilmu Hadis

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

saifuddinzuhri@yahoo.com

Abstract

Within a decade, the study of Living Qur'an and Living Hadith and has flourished in Indonesia. Number of research about phenomena of either practices of rituals has been done. This article, departs from that fact, endeavors to explore model of living hadith, from its genealogical presence, theories that have been applied, up to technic which used into various kinds of research.

Abstrak

Dalam satu dasawarsa ini, kajian living al-Qur'an dan living hadis marak dilakukan di Indonesia. Penelitian mengenai satu fenomena praktik ataupun ritual banyak dilakukan. Kajian dalam artikel ini mencoba mengeksplorasi model kajian living hadis, dari sudut genealogi kemunculan, teori yang bisa digunakan, dan bagaimana aplikasi tehnik penelitiannya.

Keywords: Living hadis, genealogi, resepsi

¹ Draft awal tulisan ini telah dipresentasikan di Workshop Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis, 6 April 2016, di STAIN Kudus. Pada kesempatan ini saya berterimakasih kepada para guru dan dosen yang telah secara langsung atau tidak langsung berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Terimakasih pula kepada para mahasiswa yang tergabung dalam matakuliah Hadis Sosial; Hadis dan Sosial Budaya; Living Hadis, atas ide-ide segar dan riset bersama yang telah dilakukan. Kalian adalah para generasi cerdas yang menjadi pewaris tradisi Muhammad Saw., dan perawat sunnah yang tidak kehilangan konteks lokalitas dan modernitas zaman saat ini.

A. Pendahuluan

Hadis adalah sumber kedua setelah al-Qur'an yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam. Ia menjadi standar utama umat Islam dalam usaha meneladani dan mempraktikkan petunjuk Rasulullah Saw. Dalam banyak hal, apa yang dilakukan oleh Muhammad Saw *digugu* dan *ditiru* secara literal tekstual, meski banyak pula umat Islam yang berusaha melakukan kontekstualisasi atas suatu hadis. Perdebatan kaum literalis versus kontekstualis memang perdebatan yang tidak akan menemukan ujung hilirnya, ia akan ada di sepanjang sejarah manusia, dalam masalah apapun, bukan hanya agama.

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keragaman. Keragaman budaya, bahasa, suku, agama, menandakan betapa kayanya negara ini. Dalam masalah agama yang memiliki peranan dominan dalam konstruksi masyarakat Indonesia, terdapat banyak keragaman praktik keberagaman yang berkembang di masyarakat. Praktik ini terejawantah dalam sebuah institusi yang bernama tradisi, ritual, dan lain sebagainya. *Tak* jarang pula, sebuah praktik itu diilhami oleh praktik nabi Muhammad pada zaman Islam awal.

Agama di Indonesia merupakan satu diantara tiga hal yang menjadi *bunyah takwīn al-‘aqlial-Indonisiyyin* (struktural pembentuk orang Indonesia) di samping modernitas dan budaya nenek moyang. Ajaran Islam menjadi GPS (*Global Positioning System*) bagi umat Islam dalam bertindak melakukan kegiatan sehari-hari mereka. Modernitas menjadi satu hal yang tidak bisa ditolak, dan bukan lawan agama, namun keduanya dalam banyak kesempatan saling menunggangi. Jilbab misalnya yang menjadi dasar bagi perempuan untuk menutup aurat adalah perintah agama. Pakaian penutup kepala ini digunakan oleh perempuan Indonesia. Pada awalnya hanya kerudung yang diselempangkan di leher dan pundak, kemudian berubah menjadi jilbab yang menutup kepala, leher dan bagian dada perempuan, hingga menjadi hijab yang memiliki nuansa gaya, menjadi muslimah yang syar'i namun tidak kehilangan kemoderenannya. Kapitalisme yang merupakan anak modernisme tidak pernah kehilangan relevansinya—mulai dari fundamentalis hingga kontekstualis—bahkan di dalam kolam renang sekalipun, jilbab syar'i dikenakan, terlepas dari kontroversi yang

melingkupinya, dibuat oleh kapitalisme.

Sementara itu, budaya nenek moyang merupakan tradisi yang tidak lekang oleh zaman dan perubahan. Di banyak tempat seantero negeri ini, budaya nenek moyang ini bereksistensi, mulai dari tradisi *nyekar* di kuburan, upacara kematian, ataupun tradisi *sungkem* mudik saat lebaran, dan lain sebagainya.

Pada titik relasi antara agama, modernitas, dan budaya nenek moyang inilah akulturasi dan sinkretisasi itu muncul dalam berbagai bentuknya. Dialektika agama dan budaya nenek moyang menciptakan sebuah ajaran agama sebagaimana diajarkan oleh Walisongo. Dalam konteks seperti ini pula kajian yang akan dilakukan oleh artikel ini menemukan signifikansinya. Living hadis, sebuah frasa yang sebenarnya muncul belum terlalu lama, menjadi isu yang menarik dalam konteks dialektika agama, modernitas, dan warisan budaya nenek moyang ini.

Kajian living Hadis menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Praktik mewarisi tradisi nenek moyang dan menerima modernitas adalah dua hal dimana persinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah terjadi, dan itu dilakukan melalui pengetahuan tentang hadis-hadisnya.

B. Living Hadis: Kajian Genealogis Sekilas

Di Indonesia, frasa living hadis -ataupun saudara kandunginya, living al-Qur'an- pada dasarnya adalah frasa yang dipopulerkan oleh para dosen Tafsir Hadis (sekarang menjadi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir & Prodi Ilmu Hadis) UIN Sunan Kalijaga melalui buku *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis* (2007). Akan tetapi jika dilihat ke belakang, istilah living hadis sebenarnya telah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf melalui artikelnya, "Living Hadith in Tablighi Jamaah".² Jika ditelusuri lebih jauh, terma ini sebenarnya merupakan kelanjutan

2 Barbara D. Metcalf, "Living hadith in the Tablighi Jamaat" *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 (Aug., 1993). Melalui artikel ini Barbara mengeksplorasi gerakan Jamaah Tabligh (JT) dan mendeskripsikan mereka sebagai orang-orang yang hidup dengan hadis. Mereka berdakwah dengan bekal buku semisal kitab "*faḍail a'māl*," dan "*ḥikayah al-ṣaḥābah*". Di dalamnya Metcalf mengeksplorasi bagaimana hadis dipergunakan oleh pengikut JT sebagai satu mekanisme kritik budaya atas realitas.

dari istilah *living sunnah*,³ dan lebih jauh lagi adalah praktik sahabat dan tabiin dengan tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik.⁴ Jadi pada dasarnya ini bukanlah barang baru. Hanya saja, sisi kebaruannya adalah pada frasa kata yang digunakan.

Secara lebih detail dan terperinci, kemunculan terma *living hadis* ini saya petakan menjadi empat bagian. **Pertama**, sebagaimana yang telah disebutkan, living hadis hanyalah satu terminologi yang muncul di era sekarang ini. Secara kesejarahan sebenarnya ia telah eksis, misalnya tradisi Madinah, ia menjadi living sunnah,⁵ lalu ketika sunnah diverbalisasi maka menjadi living hadis. Tentu saja asumsi ini bersamaan dengan anggapan bahwa cakupan hadis disini lebih luas daripada sunnah yang secara literal bermakna *habitual practice*.⁶ Pemahaman ini adalah satu bentuk konsekuensi dari perjumpaan teks normatif (hadis) dengan realitas ruang waktu dan lokal. Jauhnya jarak waktu antara lahirnya teks hadis ataupun al-Qur'an menyebabkan ajaran yang ada pada keduanya terserap dalam berbagai literatur-literatur bacaan umat Islam, ambil contoh adalah kitab kuning. **Kedua**, Pada awalnya, kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. Di kemudian hari, kajian living hadis bertitik tolak dari praktik (konteks), fokus kepada praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. Sampai pada titik ini, kajian hadis tidak dapat terwakili, baik dalam *ma'ānil ḥadīṣ* ataupun *fahmil ḥadīṣ*. Dari sini dapatlah ditarik kesimpulan jika terdapat pertanyaan apa perbedaan *ma'ānil ḥadīṣ*, *fahmil ḥadīṣ* dengan living hadis? Titik perbedaannya adalah pada teks dan praktik. Jika *ma'ānil ḥadīṣ/fahmil ḥadīṣ* lebih bertumpu pada teks, living hadis adalah praktik yang terjadi di masyarakat, jika pada kajian

3 Kajian mengenai living sunnah diulas secara mendalam oleh Suryadi, artikelnya "Dari Living Sunnah ke Living Hadis", lihat, Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press bekerjasama dengan Penerbit Teras, 2007), hlm. 89-104.

4 Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 82-83. Madinah adalah tempat dimana Nabi Muhammad tinggal dan wafat. Para penduduk Madinah setelah wafatnya beliau tetap mempraktikkan apa yang disurituladankan oleh Nabi Muhammad kepada mereka. Imam Malik sendiri berpandangan bahwa seluruh masyarakat muslim berada di bawah masyarakat Madinah, hal ini terungkap dalam surat menyuratnya dengan *al-Laiṣ bin Sa'ad*.

5 Saya tidak ingin kembali kepada perdebatan dari hadis ke sunnah seperti yang telah didiskusikan dalam buku Sahiron Syamsuddin (Ed), *Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: UIN SUKA PRESS bekerjasama dengan Bina Mulia, 2012).

6 Hans Wehr, *The Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York, Itacha: Spoken Language Services Inc., 1975), hlm. 433.

ma'ānil ḥadīṣ ataupun *fahmil ḥadīṣ*, kajian lebih bertumpu pada matan dan sanad, maka living hadis fokus pada bagaimana pemahaman masyarakat terhadap matan dan sanad itu. Sehingga jelaslah perbedaannya, yakni perbedaan titik tolak. Yusuf Qardawi,⁷ Khatib al-Baghdadi,⁸ Shalahuddin al-Adlabi,⁹ Syuhudi Ismail,¹⁰ Nurun Najwah,¹¹ adalah sekian dari tokoh-tokoh yang berkonsentrasi pada kajian-kajian ilmu *ma'ānil ḥadīṣ*. Secara keseluruhan, mereka memberikan konsep-konsep pemahaman mengenai kaidah-kaidah matan hadis. Namun, kajian yang bertolak dari praktik memang tidak ada porsinya dalam buku para pendekar *ma'ānil ḥadīṣ* tersebut. Tak heran jika di UIN Sunan Kalijaga kemudian terdapat matakuliah Hadis dan Sosial Budaya/Living Hadis untuk mengakomodir praktik di masyarakat yang berdasar pada teks hadis.

Ketiga, dalam kajian-kajian matan dan sanad hadis, sebuah teks hadis harus memiliki standar kualitas hadis, seperti *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, *maudu'*. Berbeda dalam kajian living hadis, sebuah praktik yang bersandar dari hadis tidak lagi mempermasalahkan apakah ia berasal dari hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, yang penting ia hadis dan bukan hadis *maudu'*. Sehingga kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan di dalam kajian living hadis.¹² Mengapa?

1. Karena ia sudah menjadi praktik yang hidup di masyarakat. Bahkan pada saat-saat dan situasi tertentu menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana teks-teks hadis dalam praktik shalat yang dilakukan jamaah Nahdlatul Ulama (NU) –misalnya- berbeda dengan teks hadis yang dipraktikkan

7 Yusuf Qardawi, *Kaifa Nata'amal ma'a as-Sunnah Nabawiyah*, (Washington: al-Ma'had al-'Alamy lil fikr al-Islamy, 1989).

8 Khatib al-Baghdadi, *Kitab al-Kifayah fi 'ilm ar-Riwayah*, (Mesir: Matba'ah as-Sa'adah, 1972)

9 Shalahuddin al-Adlabi, *Manhaj an-Naqd al-Matan* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983)

10 Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

11 Nurun Najwah, *Ilmu Ma'ānil Hadis, metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008). Nurun Najwah, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis-hadis Perempuan" Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

12 Kendatipun demikian, pada setiap penelitian mereka, saya selalu meminta kepada para mahasiswa agar melakukan *takhrij* dengan menggunakan software, misalnya, dengan software *jawami' kalim*, yang kemudian hasil *takhrij* itu diletakkan di *footnote* hadis yang dibahas.

dalam bacaan jamaah Muhammadiyah.¹³ Dengan demikian, kajian *tarjih* atas hadis yang tampak *mukhtalif* tidak bisa digunakan dalam ilmu living hadis (jika boleh dikatakan sebagai salah satu cabang disiplin ilmu);

2. Karena ia sudah menjadi praktik yang hidup di masyarakat, maka sepanjang tidak menyalahi norma-norma, maka ia akan dinilai satu bentuk keragaman praktik yang diakui di masyarakat. Praktik-praktik umat Islam di masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh agama, namun, kadang masyarakat atau individu tidak lagi menyadari bahwa itu berasal dari teks, baik al-Qur'an maupun hadis. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa masyarakat belajar melalui buku-buku seperti fikih, muamalah, akhlak, dan kitab lainnya, sementara di kitab atau buku tersebut tidak disebutkan lagi kalau hukum atau praktik itu berasal dari hadis.

Keempat, membuka ranah baru dalam kajian hadis. Kajian-kajian hadis banyak mengalami kebekuan, terlebih lagi pada awal tahun 2000an kajian sanad hadis sudah sampai pada titik jenuh, sementara kajian matan hadis masih juga bergantung pada kajian sanad hadis. Akhirnya pada tahun 2007 muncullah buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* yang dibesut oleh Sahiron Syamsuddin, dkk, di Prodi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari sini saya berpendapat bahwa ***fokus kajian living hadis adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi***. Misalnya adalah tradisi aqiqah yang berangkat dari pemahaman hadis nabi bahwa:

الْغُلَامُ مَرْثَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ، فَأَرِيقُوا عَنْهُ الدَّمَ وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى

Artinya:

“Seorang bayi tergadai dengan aqiqahnya, maka alirkan darah (sembelihan aqiqah) untuknya dan singkirkan kotoran (cukurlah rambutnya) darinya.”¹⁴

¹³ Contohnya adalah bacaan *iftitah* di dalam shalat.

¹⁴ Al-Baihaqi, *As-Sunan as-Saghir li al-Baihaqi*, Juz 2, (Beirut: al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), hlm. 473, hadis nomor 847.

Dari sini kemudian muncul berbagai bentuk perayaan aqiqah di masyarakat. Misalnya dengan membaca *maulid diba'* dan menyembelih kambing. Namun ada pula yang melaksanakan aqiqah dengan menyembelih ayam, di sebagian daerah di Yogyakarta. Kenapa ayam? Hal ini juga karena resepsi masyarakat atas hadis nabi yang disesuaikan dengan kelas ekonomi mereka sendiri, bahkan dalam porsi tertentu dapat dikatakan sesuai dengan kadar kesadaran keislaman mereka. Misalnya kelompok abangan yang mempraktikkan aqiqah dengan kultur Jawa, akan terlihat lebih kental dengan sinkretisme Hindu-Islam. Dalam bahasa Bourdieu ini adalah *structuring structure*, kebiasaan masyarakat itu kemudian melahirkan struktur baru hasil dari pergulatan pemikiran teks dengan realitas (konteks) tempat individu hidup dan berinteraksi.¹⁵ Dengan kata lain, di satu sisi budaya *slametan* yang eksis di Jawa kemudian ajaran Islam mengenai aqiqah di sisi lain, ditambah lagi dengan kemampuan ekonomi melahirkan satu bentuk struktur perayaan kelahiran si anak dalam bentuk menyembelih ayam yang kemudian dibagikan ke tetangga. Dalam kitab *al-'Umm* misalnya terdapat keterangan "*tustaḥabbu al-'aqiqah walau bi 'usfūr*" (*disunnah/dianjurkan aqiqah walaupun dengan seekor burung kecil*).¹⁶ Meskipun *khobar* dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Haris at-Taimy ini tidak untuk diamalkan, namun, setidaknya dasar ini menjadi landasan normatif bahwa perdebatan mengenai hewan aqiqah sudah ada sejak masa awal Islam.

Hal yang sama juga yang dilakukan oleh para takmir masjid yang memiliki motivasi agar menjadi orang yang "*qalbuḥu mu'allaqun bil masājid*"¹⁷ atau orang yang ingin meramaikan masjid. Contoh praktiknya dapat ditemukan di masjid Jogokaryan, Yogyakarta. Masjid yang telah menjadi model tata kelola masjid di Indonesia ini memiliki berbagai bentuk interpretasi kreatif atas teks-teks keagamaan dan dalam hal tata kelola rumah Allah ini. Misalnya dalam bentuk infak/shodaqoh yang variatif; ada infak/shodaqoh beras, infak/shodaqoh uang dan sebagainya; dimana setiap bentuk infak/shodaqoh disediakan

¹⁵ Bourdieu, Pierre, *The Logic of Practice*, (Stanford: Standford University Press, 1992), hlm. 52.

¹⁶ Muhammad bin 'Idris As-Syafi'i, *al-Umm*, (Pakistan: daar al-Wafa, 2001), vol. III., hlm. 589

¹⁷ Al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, juz 10 (Makkah: Maktabah Daar al-Baz, tt), hlm 2833.

tempatny sendiri-sendiri.¹⁸



Gambar 1. Kotak amal shodaqoh Beras di masjid Jogokaryan, Yogyakarta.

C. Resepsi dalam Kajian Living Hadis

Saudi Arabia, tempat produksi teks al-Qur'an dan Hadis terjadi, serta Indonesia sebagai negara dengan mayoritas muslim terbanyak di dunia memiliki ruang dan kultur yang berbeda. Perbedaan geografis antara daerah gurun pasir seperti Makkah, ataupun daerah gurun yang lebih subur seperti Madinah, tentu berbeda dengan daerah bercuaca tropis seperti Indonesia. Hal ini tentu berimplikasi pada perbedaan adat istiadat dan kebudayaan di antara kedua Negara ini. Sejarah membuktikan, penerimaan Islam di Indonesia berjaln-berkelindan dengan lokalitas tradisi dan budaya di daerah. Sebagaimana telah dijelaskan pendahuluan, tiga hal yang disebutkan di atas, yakni warisan nenek moyang, pemahaman agama, dan kemoderenan, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk struktur berpikir orang Indonesia.

Mengapa hal ini terjadi? Salah satunya adalah karena perbedaan budaya dan lanskap geografis turut mempengaruhi cara pandang suatu masyarakat dalam mencerap teks. Menurut analisis resepsi, jika khalayak berada dalam kerangka budaya yang sama dengan produser teks, maka pembacaan oleh khalayak terhadap teks

¹⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, (Ed.) "Melihat Sisi Kreatif Masjid Jogokaryan" *Laporan Penelitian*, (Yogyakarta: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2014).

kemungkinan masih sama dengan produksi tekstual. Sebaliknya, bila anggota khalayak berada pada posisi sosial yang berbeda (dalam hal ini dapat disebut perbedaan kelas, gender, zaman, dll) dari para produsen teks, khalayak akan memiliki kemungkinan adanya pemaknaan teks alternatif atau berbeda.

Memang resepsi merupakan satu bentuk teori yang berkembang dalam dunia sastra dalam menganalisis teks, akan tetapi konsep tersebut pada praktiknya dapat juga dipakai untuk melakukan penelitian teks-teks nonsastra. Kata resepsi berasal dari kata “*recipere*” (Latin), “*reception*” (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan.¹⁹ Endraswara menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca.²⁰ Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.

Jika proses resepsi dikaitkan dengan praktik living hadis, maka terdapat jarak yang jauh antara praktik yang ada saat ini dengan realitas teks hadis yang ada pada masa lalu. Karenanya sangat mungkin bila seseorang atau suatu masyarakat tidak memahami bahwa suatu praktik itu berawalmula atau berdasar dari hadis tertentu.

Pertanyaan penting dalam proses resepsi selanjutnya adalah, apakah basis teks hadis itu harus selalu disadari atau tidak oleh si pelaku? Dapatlah dikatakan bahwa ketika kajian praktik atau pengamalan teks dilakukan di ruang praktik, maka seharusnya teksnya telah ditemukan terlebih dahulu, disadari oleh pelaku praktik, atau setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis nabi di suatu masyarakat. Sebagai contoh adalah praktik *Tradisi Puasa Senin-Kamis di Kampung Pekaten, Kotagede*,²¹ secara eksplisit menunjukkan adanya praktik puasa Senin Kamis yang disebutkan oleh literatur fikih sebagai suatu hal yang sunnah untuk dilakukan. Tetapi kenyataan di lapangan ternyata berbicara lain. Tidak semua dari narasumber atau informan dapat menunjukkan dalil teks yang menjadi pedoman dalam melaksanakan praktik puasa tersebut. Ada beberapa yang tidak hafal terutama mengenai teks yang mengulas

19 I Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 165.

20 Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 118.

21 Saifuddin Zuhri Qudsy Dkk, “Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten.” (Yogyakarta: laporan penelitian Lemlit, 2013).

tentang sejarah puasa Senin Kamis Rasulullah. Namun ada beberapa yang tahu teks hadisnya karena ia pernah mendengarnya, ada pula yang tahu sejarahnya namun tidak tahu teks hadisnya. Ketika peneliti bertanya apa ada hadis yang melandasi praktik puasa tersebut, informan hanya menjawab, “*kadose sih wonten, mung ngapunten nggeh kulo mboten hafal*” (sepertinya sih ada, tapi maaf saya tidak hafal).

Dalam banyak kasus di lapangan, pelaku justru kurang mengetahui dalil teks dari suatu hadis. Karena pada umumnya, agenlah yang memiliki peran sangat penting dalam hal pemahaman akan teks. Agen di sini dipahami sebagai orang yang memiliki akses kepada pengetahuan tertentu dan menyampaikannya kepada orang lain; seperti kyai, ustadz, modin, dan sebagainya. Dalam bahasa Clifford Geertz ia disebut pula sebagai *cultural broker*. Banyak dari agen juga yang mendapatkan satu pemahaman atas satu praktik tidak dari hadis langsung, namun dari kitab-kitab kuning semisal fiqih, kalam, maupun akidah, bahkan kitab-kitab mujarabat. Di Indonesia hal ini merupakan suatu kasus yang lazim ditemukan, terlebih karena penduduk muslim Indonesia banyak yang bermazhab Syafi'i.²² Bagaimana ini bisa terjadi? Para *muṣannif* kitab ini meramu berbagai landasan dalil al-Qur'an dan hadis dalam satu produk hukum, aturan, nilai, dan pedoman yang sudah matang alias produk telah jadi.

Kitab-kitab tersebut meresepsi teks-teks yang ada di dalam al-Qur'an dan hadis lalu membuatnya menjadi satu produk hukum atau aturan yang telah jadi. Seperangkat produk aturan ini yang kemudian diresepsi kembali oleh masyarakat muslim belakangan, kemudian diresepsi lagi -tentu dengan berbagai latar belakang kultural dan konteks yang berlaku pada saat itu- oleh masyarakat setelahnya, dan begitu seterusnya. Sehingga masyarakat dan para agen bukan tidak bersandar pada hadis atau al-Qur'an, namun mereka bersandar pada produk jadi tersebut, sehingga tidak heran bila ditanyakan apakah ada sandaran teks hadis atas praktik ini dan itu, dan para peneliti justru akan mendapatkan respon jawaban seperti di atas.

Salah satu contoh dalil penggunaan dalil aqiqah di atas, kata

²² Hal ini bisa dibuktikan dengan kajian-kajian *bahsul masail* yang terbiasa menyandarkan dalil atas suatu isu pada kitab-kitab tertentu, bukan kepada al-Qur'an atau hadis secara langsung.

“*murtahanun*” (tergadai) yang sering disebut-sebut oleh seorang ustadz, telah diresepsi oleh sebagian masyarakat untuk melaksanakan aqiqah, walaupun mereka sudah dewasa, berkeluarga, dan beranak-pinak. Bahkan di sebagian tempat di Sleman, saya menemukan agen yang menyebutkan bahwa aqiqah diri itu lebih utama daripada yang bersangkutan berkorban Idul Adha. Sebagian masyarakatnya mengamini pendapat ini, karena dalam pandangan mereka, meresepsi makna tergadai itu dengan asosiasi dia dengan lembaga Pegadaian. Dapat dibayangkan bila belum diaqiqahi maka seakan-akan bayangan diri mereka selalu berada di pegadaian, ada kesan mereka belum merdeka, dan masih berhutang. Hal ini menimbulkan struktur berpikir baru mengenai resepsi makna ‘tergadai’ dalam hadis tersebut dengan konteks saat ini, yakni dengan istilah tergadai yang terdapat di lembaga Pegadaian.

Sebagai sebuah hasil resepsi kadangkala sebuah praktik tidak secara eksplisit menunjukkan adanya landasan teks dari lahirnya sebuah praktik. Tetapi dalam praktik tertentu justru teks itu terkesan hilang sama sekali. Sehingga memunculkan pertanyaan baru, apakah di dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menemukan teks hadis terlebih dahulu dalam melakukan penelitian atau sebaliknya, hanya berupaya menggali pemahaman dari para pelaku/agen?

Langkah paling aman yang dapat dilakukan seorang peneliti memang seharusnya dapat menemukan teksnya terlebih dahulu, atau setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis nabi di suatu masyarakat. Kasus Tradisi Puasa Senin-Kamis di Kampung Pekaten, Kotagede, secara eksplisit menunjukkan bahwa puasa Senin Kamis di dalam literatur fikih merupakan satu hal yang sunnah dilakukan. Karena itu nantinya ketika kenyataan di lapangan memperlihatkan tidak semua nara sumber atau informan dapat menunjukkan dalil teks yang dipegangi dalam melaksanakan suatu praktik tidak mengapa. Justru penelitian tersebut akan memperlihatkan nara sumber yang tidak hafal teks, tetapi tahu terdapat teks sebagai basis praktiknya karena ia pernah mendengarnya. Ada pula yang tahu sejarah praktik namun tidak mengetahui teks hadisnya.

Jika meminjam istilah dalam ilmu Antropologi, kajian atas suatu

tradisi atau ritual keagamaan itu harus berdasarkan pada informasi yang didapatkan dari informan penelitian. Dengan kata lain, penelitian haruslah bersifat *emic* (data yang berasal dari sudut pandang informan), dan bukan *etic* (data yang berasal dari interpretasi peneliti sendiri). Sehingga jika informan dalam keadaan seperti ini (mengetahui ada teks tapi tidak mampu menyebutkannya), peneliti harus menyadari keterbatasan informan, sehingga ia perlu mengejar data ini kepada informan yang lebih paham dalam urusan agama. Informasi dari agen atau *cultural broker* inilah yang harus dikejar oleh peneliti. Pendek kata, siapa yang memproduksi dan mereproduksi praktik, dialah yang harus diburu di dalam suatu penelitian *emic*.

Lalu bagaimana bila peneliti masih belum mendapatkannya? Jika suatu praktik –melalui informasi dari agen- sudah terang ia berasal dari hadis maka peneliti dapat juga melakukan bantuan pencarian atas hadis di beberapa literatur. Tetapi perlu menjadi catatan, bahwa bagaimanapun juga, kajian-kajian atas fenomena pada umumnya tetap lebih mendahulukan sikap *emic* seorang peneliti.

D. Living hadis: Beberapa Pendekatan Kajian

Saya ingin menegaskan bahwa living hadis adalah sebuah model kajian bahkan salah satu cabang disiplin dalam ilmu hadis. Oleh karena itu, sah-sah saja seorang peneliti yang melakukan penelitian mengenai living hadis tidak menyebut living hadis dalam judul penelitiannya. Misal, “Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten.”²³ Namun perlu dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadis; merupakan satu bentuk imitasi, modifikasi, ataupun akulturasi praktik/tradisi/ritual/perilaku antara teks masa lalu dengan realitas masa kini. Eksistensi teks ini dalam masyarakat tidaklah selalu disadari, masyarakat mungkin hanya tahu kalau ada dalilnya, atau teks itu sudah *bodily hexis* yang sudah melekat *kelet* pada dirinya. Contoh sederhana, masalah makan dan minum berdiri.²⁴

Dengan demikian, living hadis adalah satu bentuk resepsi

23 Saifuddin Zuhri Qudsy Dkk, “Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten.” (Yogyakarta: laporan penelitian Lemlit, 2013).

24 Saifuddin Zuhri Qudsy & Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: TehaPress bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2013)

(penerimaan, tanggapan, respon) atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktik/ritual/tradisi/perilaku masyarakat. Karena ia merupakan satu bentuk resepsi, maka perlu kerangka teori dalam melihat perilaku masyarakat.

Seperti halnya ilmu *ma'ānil ḥadīṣ*, living hadis tentu memerlukan perangkat-perangkat metodologis dalam kajiannya. Karena yang diteliti adalah praktik yang berkembang di masyarakat, maka penggunaan teori-teori sosiologi dan antropologi dalam living hadis tidak dapat dielakkan. Mengapa ilmu-ilmu sosiologi dan antropologi? Karena living hadis sebagai sebuah praktik tentu lahir dari dialektika individu dan masyarakat yang menjadi fokus kajian dalam disiplin sosiologi dan antropologi.

Di sini saya hendak mengemukakan beberapa pendekatan yang dapat dipakai dalam kajian living hadis. Pendekatan ini tidak baku, namun bisa dijalankan dalam penelitian living hadis, dan tentu saja banyak teori-teori sosiologi dan antropologi yang dipakai untuk disiplin living hadis.

1. Fenomenologi

Pada awalnya, fenomenologi merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat. Edmund Husserl (1859-1938) merupakan tokoh dan penggagas teori ini. Berasal dari bahasa Yunani (*phenomenon*) yang bermakna sesuatu yang tampak, sesuatu yang terlihat, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena. Dengan demikian fokus fenomenologi adalah mendeskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena (misalnya, dukacita dialami secara universal).²⁵ Menurut Cresswell, tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman-pengalaman individu pada sebuah fenomena menjadi sebuah deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Untuk tujuan ini, para peneliti kualitatif mengidentifikasi

²⁵ Cresswell, *Penelitian Kualitatif, Memilih di antara 5 Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

sebuah fenomena, misalnya fenomena *joged* shalawat Mataram, bunuh diri, tradisi *Grebeg Mulud*, tradisi apeman *Ya Qawiyu* di Klaten, hafidz al-Qur'an, dan sebagainya. Sang peneliti mengumpulkan data dari individu-individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan sebuah deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu tersebut. Deskripsi ini mencakup mengenai "apa" yang mereka alami dan "bagaimana" mereka mengalaminya.

Salah satu contoh yang menarik penggunaan fenomenologi dalam living hadis adalah tulisan Alfatih Suryadilaga, "Mafhūm al-ṣalawāt 'inda majmū'at *Joged Shalawat Mataram: Dirāsah fi al-ḥadīṣ al-ḥayy*"²⁶ Tulisan ini mencoba menelaah makna tradisi joged spiritual yang berasal dari Kasultanan Mataram. Dengan menggunakan fenomenologi sebagai pendekatannya penelitian Alfatih Suryadilaga ini berkesimpulan bahwa *pertama*, JSM merupakan fenomena tradisi sosial-budaya-keagamaan. JSM tergolong tarian spiritual atau bisa juga disebut sebagai gerakan seni spiritual. *Kedua*, JSM adalah sebuah fenomena living hadis. Setidaknya terdapat beberapa hadis-hadis Nabi yang dijadikan prinsip dasar dalam JSM: (1) hadis-hadis tentang perintah bersalawat kepada Nabi Saw.; (2) hadis-hadis tentang perintah meneladani akhlak Nabi. *Ketiga*, JSM merupakan fenomena "Siyar Budaya Agama". *Keempat*, JSM gerakan sosial keagamaan yang ingin menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter (akhlak) melalui seni Islami.

Penggunaan fenomenologi sebagai satu metode telah banyak dilakukan dari berbagai tugas akhir mahasiswa. Pada umumnya salah satu pertanyaan penelitian yang diajukan adalah mengenai apa makna dan esensi dari suatu praktik yang sedang diteliti.

2. Studi Naratif

Creswell dengan mengutip Czarniawska menjelaskan bahwa riset naratif adalah satu tipe desain kualitatif yang spesifik, yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau rangkaian peristiwa

²⁶ Alfatih Suryadilaga, "Mafhūm al-ṣalawāt 'inda majmū'at *Joged Shalawat Mataram: Dirāsah fi al-ḥadīṣ al-ḥayy*" *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 21, No. 3, 2014. Hlm. 535-578.

yang terhubung secara kronologis.²⁷ Dari definisi ini dapat kita petik bahwa yang dinamakan riset naratif adalah narasi (deskripsi, paparan) yang diomongkan, dituturkan, diceritakan, atau dituliskan secara berurutan/kronologis. Narasi ini berisi mengenai peristiwa yang terjadi atau rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Pada dasarnya riset ini memiliki banyak bentuk, menggunakan beragam praktek analitis, dan berakar pada beragam disiplin sosial dan humaniora.²⁸

Riset naratif dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang diekspresikan dalam cerita-cerita dari individu-individu. Adapun riset naratif ini dapat mencakup, pertama, narasi mengenai pengalaman orang lain (biografi); kedua, pengalaman yang ditulis sendiri oleh subjek penelitian (autobiografi); ketiga, rekaman sejarah yang utuh tentang kehidupan seseorang (sejarah kehidupan); keempat, sejarah kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan peneliti (sejarah tutur).

Penelitian naratif termasuk jenis penelitian yang jarang disentuh atau jarang digunakan dalam tugas akhir atau laporan penelitian. Sejauh ini saya belum menemukan penelitian living hadis yang menggunakan metode ini. Padahal penelitian ini menarik untuk dilakukan, misalnya meneliti tokoh hadis dengan melihat biografi intelektualnya baik berupa memoar ataupun *life story*, misal *life story* seorang aktivis *jaulah* Jamaah Tabligh. Kajian naratif juga menarik untuk dilakukan di luar kajian living hadis, contohnya, penelitian mengenai *life story* seorang Imam Bukhari yang bisa saja dibuat menjadi sebuah narasi perjalanan hidupnya, bagaimana perjalanan Bukhara, Samarqand, Baghdad, Damaskus, Bashrah, Kufah, Makkah, Madina; bagaimana misalnya ia bolak-balik Makkah hingga belasan kali dengan menggunakan unta, bagaimana sang ibu berdoa untuk kesembuhan kebutaan Bukhari di saat masih kecil, dst. Tentu, menurut saya, karya seperti ini lebih disukai penerbit novel, memoar, dll.

3. Etnografi

Metode etnografi adalah penelitian mengenai kebudayaan suatu komunitas, masyarakat. Sebuah etnografi berfokus pada sebuah

²⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 96. Dalam buku ini juga disebutkan prosedur dalam melakukan penelitian fenomenologi.

²⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, hlm. 96.

kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok kebudayaan ini mungkin kecil, tetapi biasanya besar, melibatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu.²⁹ Maka, **etnografi** adalah sebuah desain kualitatif di mana sang peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai-nilai, **perilaku**, keyakinan, dan **bahasa** dari sebuah *kelompok berkebudayaan-sama*. Sebagai sebuah proses dan sekaligus sebuah hasil riset, etnografi adalah sebuah cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan-sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan-pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, paling sering melalui *pengamatan partisipan (participant observation)*, di mana sang peneliti *tenggelam (immersed)* dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut dan mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota dari kelompok berkebudayaan-sama tersebut.³⁰

Laporan penelitian Saifuddin Zuhri Qudsy, “Kisah Dua Keluarga: Sebuah Kajian Etnografis (Memotret Kebudayaan Islami Berdasar Pada Teks Al-Qur’an dan Hadis Pada Dua Keluarga Di Yogyakarta) adalah salah satu contohnya.”³¹ Pada penelitian ini saya meneliti Keluarga Fatur dan Saleh sebagai potret dua keluarga yang secara sosial dikonstruksi dan mengkonstruksi perilakunya sehari-hari berdasarkan al-Qur’an dan Hadis. Artinya, al-Qur’an dan hadis menjadi bagian dari proses dialektika yang berkelanjutan dengan pembentukan kehidupan mereka, baik di level individu maupun sosial. Persis di titik inilah, al-Qur’an dan Hadis, yang mereka terapkan secara sadar maupun tak sadar, berjaln kelindan dengan bagaimana mereka berperilaku.

4. Sosiologi Pengetahuan

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebenarnya memiliki ekuivalensi tersendiri dengan *living Quran* dan *living Hadis*.

29 John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, hlm. 125.

30 John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, hlm. 125.

31 Saifuddin Zuhri Qudsy, “Kisah Dua Keluarga: Sebuah Kajian Etnografis (Memotret Kebudayaan Islami Berdasar Pada Teks Al-Qur’an dan Hadis Pada Dua Keluarga Di Yogyakarta),” Laporan Penelitian (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Jika *living Quran* dan *living Hadis* dipahami sebagai proses perwujudan al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan nyata, baik secara sadar maupun tak sadar, maka konstruksi sosial yang—menurut Berger dan Luckmann—mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realitas masyarakat bisa menjadi pijakan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh Al-Quran dan Hadis sebagai fenomena sehari-hari.

Sebuah masjid Jogokaryan yang kreatif tentu tidak akan lahir dari ruang hampa. Kreativitas ini lahir dari hasil dialektika individu agen (bisa disebut di sini: takmir masjid), teks keagamaan, dengan realitas yang ada di lingkungan masjid. Melihat realitas masyarakat yang jarang naik masjid, maka kemudian pada tahun 2012, terdapat edaran pamflet yang mengajak warga untuk aktif melaksanakan shalat.



Gambar 2. Pamflet ajakan shalat berjamaah berhadiah umroh di Masjid Jogokaryan

Dari sini kemudian para jamaah kemudian menjadi berbondong-bondong untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hingga akhirnya banyak jamaah yang melaksanakan shalat di masjid tersebut. Dalam pengakuan ustadz Jazir, takmir masjid Jogokaryan, jamaah aktif tiap waktu shalat fardu mencapai 170 orang. Kelihatannya memang seolah-olah materialistis, namun bagaimanapun takmir tampaknya sadar bahwa hal ini perlu dilakukan karena realitas masyarakat masih seperti

itu. Bagi takmir, tentu hal ini merupakan bagian dari usaha meramaikan masjid. Karena dirasa berhasil, kemudian pada awal-awal 2014, di Bengkulu juga dilakukan hal serupa, meski berbagai tanggapan pro dan kontra bermunculan.

Dalam menggali data seperti ini memerlukan bantuan pisau analisis sosiologi. Dalam hal masjid Jogyakarta adalah dengan menggunakan analisis sosiologi pengetahuan Peter Berger dan Luckmann³² yang mencoba melacak bagaimana sisi kreatif takmir masjid Jogyakarta ini dalam mengelola masjid. Shalat berjamaah adalah perintah Nabi Muhammad, shadaqah adalah juga berdasar dari hadis nabi. Sampai di titik ini, momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, merupakan satu hal yang tidak dapat dielakkan dalam mendekati living hadis dengan meminjam teori Berger dan Luckmann tersebut.

E. Kesimpulan

Kajian living hadis merupakan satu kajian yang masih sangat terbuka terhadap bentuk penelitian dalam bidang hadis. Di samping itu, memang masih belum ada kesepakatan dalam model metode dan analisisnya. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk memancing dan memantik diskursus kajian living hadis di Indonesia. Sejauh ini kajian living hadis yang dilakukan baru pada level kajian tradisi dan ritual, saya kira kajian ini masih lebih luas lagi apalagi dengan meminjam ilmu-ilmu sosial lain. Sebagai penutup, saya ingin menekankan beberapa hal sebagai kesimpulan. Pertama, living hadis merupakan satu bentuk kajian atas praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi. Kedua, dalam melakukan penelitian dengan model living hadis selayaknya perlu dipastikan ditemukannya teks hadis terlebih dahulu, yang berasal dari informan. Karena jika teks hadisnya tidak ditemukan, maka penelitiannya akan terjatuh dalam kajian-kajian yang dilakukan dalam bidang studi sosiologi agama ataupun antropologi agama. Ketiga, kajian living hadis masih membutuhkan metode dan pendekatan. Beberapa metode dan pendekatan yang ditawarkan adalah fenomenologi, sebagaimana

³² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin, 1991).

para antropolog melihat suatu tradisi atau ritual di masyarakat; naratif studies; etnografi, dan di level analisisnya adalah salah satunya dengan menggunakan sosiologi pengetahuan. [*Wallahu a'lam*]

Daftar Pustaka

- al-Adlabi, Shalahuddin *Manhaj an-Naqd al-Matan*, Beirut: Dar al-Āfaq al-Jadidah, 1983.
- al-Bagdadi, Khatib, *Kitab al-Kifāyah fi 'ilm ar-Riwāyah*, Mesir: Matba'ah as-Sa'adah, 1972.
- Al-Baihaqi, *As-Sunan ash-Shagīr li al-Baihaqi*, Juz 2, Beirut: al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, London: Penguin, 1991.
- Bourdieu, Pierre, *The Logic of Practice*, Stanford: Stanford University Press, 1992.
- Cresswell, John W, *Penelitian Kualitatif, Memilih diantara 5 Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Hans Wehr, *The Dictionary of Modern Written Arabic*, New York, Itacha: Spoken Language Services Inc., 1975.
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Metcalf, Barbara D., "Living hadith in the Tablighi Jamaat" *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 August., 1993.
- Najwah, Nurun, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis-hadis Perempuan" Disertasi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- _____, *Ilmu Ma'anil Hadis, metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Qardawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal ma'a as-Sunnah Nabawiyah*,

- Washington: al-Ma'had al-'Alamy lil fikr al-Islamy, 1989.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri & Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: TehaPress bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2013.
- _____, dkk, "Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten." (Yogyakarta: Laporan Penelitian Lemlit, 2013).
- _____, "Kisah Dua Keluarga: Sebuah Kajian Etnografis (Memotret Kebudayaan Islami Berdasar Pada Teks Al-Qur'an dan Hadis Pada Dua Keluarga Di Yogyakarta)," Laporan Penelitian, Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- _____, (Ed.) "Melihat Sisi Kreatif Mesjid Jogokaryan" *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2014.
- Ratna, I Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- As-Syafi'i, Muhammad bin 'Idris, *al-Umm*, Vol. III, Pakistan: Daar al-Wafa, 2001.
- Suryadi, "Dari Living Sunnah ke Living Hadis", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press bekerjasama dengan Penerbit Teras, 2007.
- Suryadilaga, Alfatih, "Mafhūm al-ḥalawāt 'inda majmū'at Joged Shalawat Mataram: Dirāsah fī al-ḥadīth al-ḥayy" *Jurnal Studia Islamika* Vol. 21, No. 3, 2014.
- Syamsuddin, Sahiron (Ed), *Islam Tradisi dan Peradaban*, Yogyakarta: UIN SUKA PRESS bekerjasama dengan Bina Mulia, 2012.
